

Apabila kita melihat definisi *Islām* sendiri menurut Tim Dosen Pendidikan Agama *Islām* UPI (2008: 1) bahwa, secara *lugawī* atau etimologis berasal dari tiga akar kata, yaitu: *aslama*, artinya berserah diri atau tunduk patuh; *salām*, artinya damai atau kedamaian; *salāmah*, artinya keselamatan.

Melihat akar katanya, kata “*Islām*” mengandung makna-makna berikut :

1. Berserah diri atau tunduk patuh, yakni berserah diri atau tunduk patuh pada aturan-aturan hidup yang ditetapkan oleh Allāh SWT;
2. Menciptakan rasa damai dalam hidup, yakni kedamaian jiwa atau rūḥ. Dengan berpegang pada aturan-aturan hidup yang ditetapkan oleh Allāh SWT, maka jiwa atau rūḥ menjadi damai (tentram). Mengapa para *Syuhadā* (orang yang mati syahid) gigih berjuang di jalan Allāh walau nyawa mereka menjadi taruhannya, karena jiwa mereka di jamin berada di sisi Allāh SWT. Kedamaian apa lagi yang dicari manusia selain berada di sisi-Nya !
3. Menempuh jalan yang selamat, yakni mengamalkan aturan-aturan hidup yang ditetapkan oleh Allāh SWT, agar mencapai keselamatan di dunia dan di akhirat serta terbebas dari kesengsaraan/ bencana abadi (dunia dan akhirat). Melaksanakan kewajiban dan kebijakan serta menghindari segala yang dilarang Allāh adalah jalan menuju keselamatan dunia dan akhirat.

Adapun secara *iṣtilāhī* atau terminologis, “*Islām*” adalah agama yang diturunkan dari Allāh SWT. kepada umat manusia melalui penutup para Nabi (Nabi Muḥammad ṢAW) (Tim Dosen Pendidikan Agama *Islām* UPI, 2008: 1).

Indonesia merupakan negara kepulauan yang mayoritas penduduknya beragama *Islām*, dan banyak sekali di Indonesia sekolah-sekolah yang di bangun oleh suatu lembaga keagamaan. Akan tetapi hal itu tidak menjadikan Negara Indonesia ini damai, tentram, makmur, sejahtera dan hal-hal positif lainnya seperti halnya yang *Islām* tujukan. Ini terbukti dalam hasil survey yang mengatakan:

“Menurut lembaga survey Indonesia menduduki peringkat ke 5 sebagai jumlah Perokok terbesar di dunia, dan kini Indonesia juga mencetak rekor baru, yakni jumlah perokok remaja tertinggi di dunia sebanyak 13,2 % dari total keseluruhan remaja di Indonesia adalah perokok aktif; survei Yayasan Cinta Anak Bangsa membuktikan 60-70 % pengguna narkoba berasal dari keluarga baik-baik dan 80-90 % mengaku memakai narkoba saat orangtuanya ada di rumah; menurut survei Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional (BKKBN), menyatakan bahwa remaja di kota besar Indonesia sudah melakukan seks pranikah. Diinformasikan bahwa 57% kasus HIV/AIDS terjadi pada remaja dan 2,3 juta kasus aborsi tiap tahunnya sebanyak 20% dilakukan remaja. Sementara itu, efek yang

ditimbulkan dari kenakalan remaja dapat menyebabkan gangguan fisik dan psikis” (Prawidya dalam Mubaroq, 2011:6).

Selain itu dalam dunia perpolitikan banyak terjadi suap-menyuap untuk mendapatkan suatu kekuasaan, dan korupsi merajalela dimana-mana. Sering kita lihat dan kita dengar hampir setiap hari kasus korupsi diberitakan oleh media. Kita pasti merasa malu sekali dan merasa terpukul dalam hati bahwa Indonesia banyak pemeluk agama *Islām* tetapi banyak juga kasus korupsinya.

Hal lain yang dilakukan seorang anak yang sangat melenceng dari ajaran *Islām* yaitu ketika seorang anak menjadi sukses, anak tersebut lupa akan orang tuanya yang dari kecil sudah merawat dia dengan penuh kasih sayang. Seperti halnya cerita yang populer di Indonesia yaitu cerita Malin Kundang yang dikutuk menjadi batu oleh ibunya. Kesalahan lain yang dilakukan seorang anak kepada kedua orang tuanya yaitu ketika seorang anak menjadi kaya raya, anak itu menjadi lupa akan kedua orang tuanya yang sudah membesarkannya. Ini terbukti dalam sebuah media televisi diberitakan bahwa seorang Ibu yang bernama Atija yang sudah berumur 70 tahun asal Dusun Gempal Jember terpaksa berurusan dengan polisi setelah dilaporkan anak kandung keduanya, atas tuduhan mencuri 4 batang pohon. Padahal, pohon itu ditanam oleh sang Ibu di pekarangan rumahnya (Syatila, 2013).

Mereka sudah lupa bahwa mereka dirawat oleh orang tuanya sewaktu masih dalam kandungan sampai sekarang jadi orang kaya.

Selain itu dalam dunia pendidikan sekarang ini sedang marak-maraknya terjadi tawuran antar pelajar dimana-mana, bahkan yang sudah menjadi suatu hal yang tidak asing lagi bagi kita tiap tahunnya adalah ketika kelulusan sudah diberitahukan kepada para siswanya, banyak para siswa yang merayakan kelulusannya dengan cara bermain-main di jalan, mencoret-coret pakaian akibatnya jalanan menjadi macet dan banyak terjadi kecelakaan, berpesta dengan meminum-minuman keras, tawuran dan yang lebih parah lagi adanya seks bebas.

Tawuran antar pelajar bukan peristiwa baru, terutama di Jakarta dan sekitarnya. Tren kejadiannya bahkan meningkat dari tahun ke tahun. Pada 2010 terjadi 128 kasus tawuran antar pelajar. Pada 2011, terjadi 330 kasus tawuran

dengan korban jiwa 82 pelajar. Pada Januari-Juni 2012, telah terjadi 139 tawuran yang menewaskan 12 pelajar (Arist, 2012).

Sauri (2006 [b]: 81) mengatakan bahwa yang menjadi sumber terjadinya kenakalan remaja diakibatkan kurangnya kehangatan pendidikan dalam keluarga yang ditanamkan orang tua. Manakala pendidikan dalam keluarga sudah dimantapkan sedini mungkin, maka untuk diteruskan kepada lembaga yang lainnya, anak tidak akan kaku dan canggung karena sudah memiliki dasar yang sudah ditanamkan orang tua sejak kecil, dan belajar waktu kecil akan melekat dan sukar dilupakan.

Melihat kenyataan seperti di atas tersebut, kita tidak bisa menyalahkan kepada pemerintah sepenuhnya atau orang-orang yang mempunyai jabatan lainnya. Bukti pemerintah tidak berpangku tangan melihat kekacauan di atas, pemerintah membuat dan men-*setting* sistem dalam pendidikan misalnya dalam pasal 3 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 bahwa:

“Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlāq mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab” (Sauri, 2006 [b]: 4).

Akan tetapi apabila melihat fungsi yang ditargetkan pemerintah di atas yang menjadi pertanyaan mengapa pemerintah lebih mendahulukan mengembangkan kemampuan dibanding watak atau akhlāq siswa. Maka wajarlah disetiap sekolah guru-guru lebih mementingkan anak menjadi pintar pula atau *knowledge*-nya saja baik, sedangkan akhlāq mereka kurang diperhatikan. Bukti bahwa pemerintah atau guru hanya mementingkan *knowledge*-nya saja yaitu dengan diadakannya evaluasi kemampuan, baik itu per-semester (UAS) atau per-setengah semester (UTS), dan hal lainnya yaitu dengan melihat jumlah mata pelajaran yang diemban siswa banyak sekali tentang pelajaran yang bersifat pengetahuan umum seperti Matematika, Ipa dan Ips. Sedangkan pelajaran

pendidikan agama hanya ada 2 jam saja dalam seminggu. Maka sangatlah pantas di Indonesia sekarang akhlāq-akhlāq remajanya merosot seperti hari ini.

Pemerintah seharusnya tidak mengadopsi pendidikan seluruhnya dari barat, harus ada pendidikan berlandaskan agama *Islām* dengan berpedoman kepada Al-Qur`ān dan Al-Ḥadīṣ.

Akan tetapi di sini penulis tidak akan membahas mengenai kurikulum yang diadopsi sekarang oleh Indonesia secara penjang lebar, mudah-mudahan pemerintah bisa merubah sistemnya menjadi lebih baik lagi. Di sini penulis akan membahas tentang pendidikan yang dilakukan oleh keluarga. Khususnya pendidikan yang dilakukan oleh kedua orang tua, karena pendidikan itu tidak hanya ada di sekolah melainkan ada juga di dalam keluarga. Karena semua kemerosotan akhlāq tidak akan pernah ada jika keluarganya benar-benar mendidik anak-anaknya dengan baik.

Saat ini kebanyakan orang masih menganggap enteng dan mudah terhadap hal mendidik itu. Kebanyakan orang tua mendidik anak-anaknya hanya berdasarkan pengalaman-pengalaman praktisnya saja. Mereka banyak meniru perbuatan nenek moyangnya yang belum tentu benar dan baik. Mereka beranggapan bahwa kepandaian mendidik itu sudah dengan sendirinya akan dipunyai oleh setiap orang dari pergaulannya dengan anak-anak. Mereka percaya bahwa dalam situasi, “intuitif” akan mendapat sikap dan tindakan yang tepat. Jadi mereka berkehendak bekerja secara “intuitif belaka, tidak atau kurang mau mempelajari dan menyelidiki hal mendidik secara ilmu pengetahuan, secara teoretis (Purwanto, 2007:4).

Banyak diantara orang tua, terutama di kota-kota besar yang tidak mempunyai cukup waktu untuk bergaul dan mendidik anaknya disebabkan sibuknya urusan pekerjaan atau ekonomi. Maka sangatlah wajar apabila kita sering temukan seorang anak yang membangkan kepada orang tuanya. Kalau kita melihat dikampung-kampung banyak sekali orang tua yang mengajak anaknya ṣalāt berjama'ah, tidak lain dan tidak bukan tujuannya adalah supaya kelak sudah dewasa anaknya itu sering ke masjid untuk ṣalāt berjama'ah pula.

Haris Munandar, 2013

Konsep Birr Al- Wālidain dalam Q.S. Al- Isrā' Ayat 23-24 dan Implikasinya dalam Pendidikan Keluarga

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Orang tua harus memberikan keteladanan kepada anak-anaknya dengan mengajak dan membiasakan ṣalāt berjama'ah dan tepat waktu. Dengan istiqamah mendirikan ṣalāt lima waktu, secara langsung maupun tidak langsung memberikan pendidikan keimanan kepada anak-anak dan lingkungan keluarga (Sauri, 2006 [b]:143).

Demikian pula disebabkan oleh makin majunya masyarakat dan kebudayaan manusia, tidak mungkin lagi pendidikan anak-anak itu diserahkan kepada orang tua saja. Maka dari itu pendidikan yang sebenarnya tugas dan kewajiban orang tua, menjadi tugas masyarakat dan negara pula, masyarakat dan negara turut mengambil bagian dalam hal ini.

Sesuai dengan asas pendidikan yang dianut oleh pemerintah dan bangsa Indonesia yakni pendidikan seumur hidup (*life long education*), maka pendidikan merupakan tanggung jawab bersama antara keluarga, masyarakat, dan pemerintah. Hal ini dinyatakan dalam GBHN 1983 – 1988 sebagai berikut, bahwa: “Pendidikan berlangsung seumur hidup dan dilaksanakan di dalam rumah tangga, sekolah, dan masyarakat. Karena itu, pendidikan adalah tanggung jawab bersama antara keluarga, masyarakat dan pemerintah” (Purwanto, 2007:157).

Di atas disebutkan urutan yang pertama kali yang harus mendidik anak itu adalah keluarga, karena keluargalah tempat dimana seorang anak memadu kasih dengan orang tuanya, dan anak lebih banyak waktunya di dalam keluarga dibanding tempat-tempat lain seperti sekolah, madrasah, tempat bimbel, dan lain sebagainya. Maka akan sangat efektif apabila pendidikan itu dilakukan dalam keluarga. Arti dari keluarga sendiri yaitu:

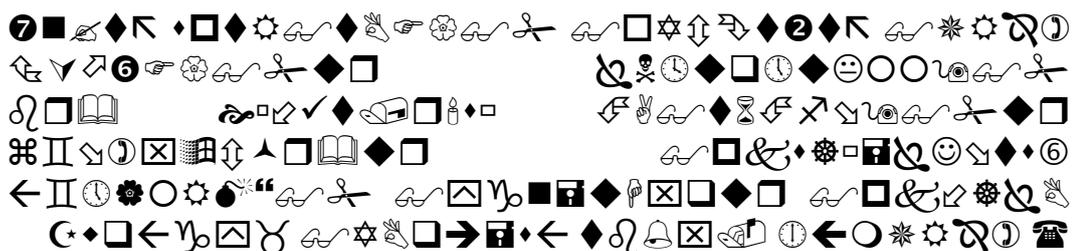
“Keluarga adalah sel hidup utama yang membentuk organ tubuh masyarakat. Jika keluarga baik, masyarakat secara keseluruhan akan ikut baik dan jika keluarga rusak, masyarakatpun ikut rusak. Bahkan keluarga adalah miniatur umat yang menjadi sekolah pertama bagi manusia dalam mempelajari etika sosial yang terbaik. Sehingga tidak ada umat tanpa keluarga, bahkan tidak ada masyarakat humanism tanpa keluarga (Al-Jauhari dan Khayyal, 2005: 3).

Keluarga adalah tempat pengasuhan alami yang melindungi anak yang baru tumbuh dan merawatnya, serta mengembangkan fisik, akal, dan spiritualitasnya. Dalam naungan keluarga, perasaan cinta, empati, dan solidaritas berpadu dan menyatu. Anak-anak pun akan bertabiat dengan tabiat yang biasa dilekati sepanjang hidupnya. Lalu dengan petunjuk dan arahan keluarga anak itu akan dapat menyongsong hidup, memahami makna hidup dan tujuan-tujuannya, serta mengetahui bagaimana berinteraksi dengan makhluk hidup (Al-Jauhari dan Khayyal, 2005:6).

Bimbingan keluarga merupakan upaya pemberian bantuan kepada para individu sebagai pemimpin atau anggota keluarga agar mereka mampu menciptakan keluarga yang utuh dan harmonis, memberdayakan diri secara produktif, dapat menyesuaikan diri dengan norma keluarga, serta berperan atau berpartisipasi aktif dalam mencapai kehidupan keluarga yang bahagia (Yusuf, 2010: 12).

Pendidik dalam keluarga adalah ayah atau ibu yang menyampaikan atau mengomunikasikan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari kepada anak-anaknya sebagai terdidik. Kewajiban orang tua terhadap keluarga selain memenuhi kebutuhan lahirnya, juga kebutuhan batinnya pun sangat dipentingkan (Sauri, 2006 [b]: 61).

Fase kanak-kanak adalah fase pengemblengan dan pelatihan untuk melaksanakan peran yang dituntut dari setiap makhluk hidup dimasa depannya. Mengingat tugas manusia lebih berat dibanding makhluk lain dan perannya pun lebih besar daripada yang lain (Al-Jauhari dan Khayyal, 2005:6). Sebagaimana Allāh SWT. telah berfirman:



Artinya:

“*Sesungguhnya Kami telah mengemukakan amanat kepada langit, bumi dan gunung-gunung, Maka semuanya enggan untuk memikul amanat itu dan mereka khawatir akan mengkhianatinya, dan dipikullah amanat itu oleh manusia. Sesungguhnya manusia itu Amat zalim dan Amat bodoh*”(Q.S. Al-Aḥzāb [33]:72).

Dari ayat di atas kita bisa tahu bahwa manusia awalnya zalim dan bodoh. Akan tetapi manusia punya potensi untuk merawat dunia ini, untuk itu manusia perlu dididik, digembleng dan dilatih lebih lama agar manusia bisa mengembangkan potensi yang ada pada dirinya. Sehingga wajar saja jika masa kanak-kanak, manusia relatif lebih panjang daripada makhluk lain agar ia mampu menyerap latihan dan melakukan persiapan maksimal untuk masa depannya. Karena itu, pendampingan orang tua sangat dibutuhkan oleh anak manusia melebihi kebutuhan anak spesies lain pada induknya (Al-Jauhari dan Khayyal, 2005:6).

Keluarga dalam *Islām* adalah sistem alamiah dan berbasis fitrah yang bersumber dari pangkal pembentukan manusia yang menjadi pondasi bangunan komunitas dan masyarakat *Islām*. Sehingga keluarga pun berhak mendapat lingkupan perhatian dan perawatan yang begitu signifikan dari Al-Qur`ān (Al-Jauhari dan Khayyal, 2005: 6).

Al-Qur`ān sendiri adalah kalam atau Firman Allāh yang diturunkan kepada Muhammad ṢAW yang pembacaannya merupakan suatu ‘ibādah (Al-Qaṭṭān, 2009:17).



Artinya:

Haris Munandar, 2013

Konsep Birr Al- Wālidain dalam Q.S. Al- Isrā' Ayat 23-24 dan Implikasinya dalam Pendidikan Keluarga

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

“*Sesungguhnya orang-orang yang mengingkari Al- Qur`ān ketika Al-Qur`ān itu datang kepada mereka, (mereka itu pasti akan celaka), dan Sesungguhnya Al-Qur`ān itu adalah kitab yang mulia. yang tidak datang kepadanya (Al-Qur`ān) kebatilan baik dari depan maupun dari belakangnya, yang diturunkan dari Rabb yang Maha Bijaksana lagi Maha Terpuji*” (Q.S. Fuṣilat [41]: 41 - 42).

Lalu dalam firman-Nya yang lain dikatakan:



Artinya:

“*Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan Al-Qur`ān, dan Sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya*” (Q.S. Al-Ḥijr [15]: 9).

Al-Qur`ān sendiri mempunyai banyak nama, diantaranya yaitu: *Al-Kitāb* artinya kumpulan yang tertulis, *Al-Furqān* artinya membedakan, *Al-Nūr* artinya cahaya, *Al-Syifā* artinya obat penyembuh, dan *Al-Ẓikr* yang artinya ingat (Tim Dosen Agama UPI, 2004:44).

Sedangkan pokok-pokok isi kandungan Al-Quran meliputi ‘aqīdah, ‘ibādah, mu`āmalah, akhlāq, hukum, sejarah dan ilmu pengetahuan tentang jagat raya (Tim Dosen Pendidikan Agama Islām UPI, 2008:38).

Dalam bahasan latar belakang skripsi ini termasuk isi kandungan tentang akhlāq, tepatnya akhlāq yang ada dalam keluarga. Dan ayat yang menyinggung tentang keluarga contohnya saja seperti firman Allāh dalam Q.S. Al-Nisā' yaitu:

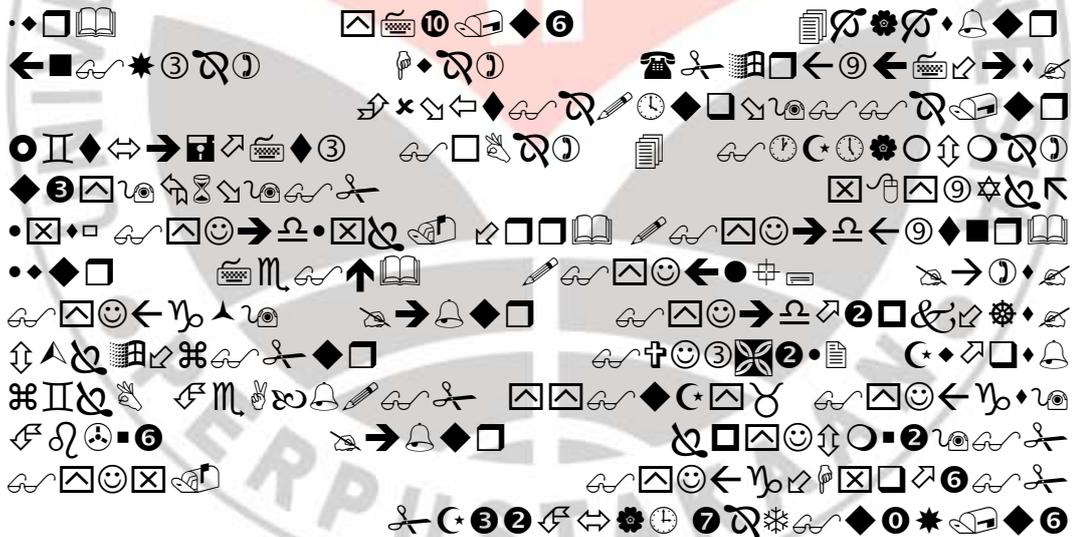




Artinya:

“Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhan-mu yang telah menciptakan kamu dari seorang diri, dan dari padanya Allāh menciptakan isterinya; dan dari pada keduanya Allāh memperkembang biakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. dan bertakwalah kepada Allāh yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain, dan (peliharalah) hubungan silaturrahīm. Sesungguhnya Allāh selalu menjaga dan mengawasi kamu” (Q.S. Al-Nisā’ [4]: 1).

Dari ayat di atas kita bisa tahu bahwa dalam keluarga harus ada sikap saling memelihara, anak harus berbuat baik kepada orang tua atau berbakti kepada orang tua dan orang tua harus mendidik anaknya agar anaknya mengenal Allāh SWT. Allāh SWT berfirman:



Artinya:

“Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. jika salah seorang di antara keduanya atau Kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, Maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya Perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka Perkataan yang mulia dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: "Wahai Tuhanku, kasihilah

mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil" (Q.S. Al-Isrā' [17]: 23-24).

Lalu dalam firman-Nya yang lain disebutkan:



Artinya:

“ Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu- bapanya; ibunya telah mengandungnya dalam Keadaan lemah yang bertambah- tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. bersyukurlah kepada-Ku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu”(Q.S. Luqmān [31]: 14).

Dalam kaidah uşul fiqh, “segala sesuatu yang Allāh perintahkan berarti itu adalah wajib hukumnya” jadi berdasarkan potongan ayat diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa berbuat baik kepada orang tua itu wajib hukumnya.

Di dalam riwayat juga terdapat beberapa keterangan yang berkaitan dengan ayat tersebut. Misalnya ḥadīṣ yang menerangkan bahwa ‘Abdullāh bertanya kepada Rasūlullāh ṢAW “ amal apakah yang dicintai Allah?” Rasūlullāh menjawab.” ṣalāt tepat pada waktunya.” ‘Abdullāh bertanya lagi “kemudian apa lagi.?” Rasūlullāh ṢAW menjawab, “berbakti kepada orang tua, ‘Abdullāh bertanya lagi “lalu apa lagi?, maka Rasūlullāh ṢAW menjawab: “berjihad di jalan Allāh” (HR. Bukhārī dan Muslim) (‘Aziz, 2009:5).

Abu Said Al-Khudri meriwayatkan ada seorang laki-laki dari Yaman datang hijrah kepada Rasūlullāh. Rasūlullāh ṢAW. bertanya “Apakah engkau masih mempunyai keluarga di Yaman?” Lelaki itu menjawab, “kedua orang tuaku masih ada.” Rasūlullāh ṢAW. bersabda” apakah mereka berdua telah memberimu izin untuk berjihad?” lelaki itu menjawab, “tidak.” Rasūlullāh ṢAW. bersabda, “kembalillah dan minta izinlah kepada mereka terlebih dahulu. Jika mereka

merestui, silahkan ikut berjihad. Jika tidak ada restu dari mereka, berbaktilah kepada mereka” (HR. Abū Dāwud) (Al-Fahham, 2006:195).

Berdasarkan uraian di atas, peneliti merasa tertarik untuk menganalisis firman Allāh SWT. dalam Q.S. Al-Isrā' ayat 23-24 dan implikasinya terhadap pendidikan keluarga. Oleh karena itu penulis menyusun skripsi ini dengan judul “KONSEP *BIRR AL- WĀLIDAIN* DALAM Q.S. AL- ISRĀ' AYAT 23-24 DAN IMPLIKASINYA DALAM PENDIDIKAN KELUARGA”.

B. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis merumuskan masalah penulisan skripsi ini dengan pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana penafsiran menurut para Mufassir tentang Q.S. Al- Isrā' ayat 23-24 ?
2. Apa prinsip-prinsip *birr Al- Wālidain* yang terkandung dalam surat Q.S. Al- Isrā' ayat 23-24 ?
3. Apa saja bentuk perilaku *birr Al- Wālidain* yang terkandung dari surat Q.S. Isrā' ayat 23-24 ?
4. Apa saja aspek-aspek pendidikan keluarga yang terkandung dalam Q.S. Al- Isrā' ayat 23-24 ?

C. TUJUAN PENULISAN

Penelitian yang berjudul “Konsep *Birr Al- Wālidain* Dalam Q.S. Al- Isrā' ayat 23-24 dan Implikasinya dalam Pendidikan Keluarga” ini, memiliki tujuan sebagai berikut :

1. Untuk memperoleh gambaran tentang penafsiran menurut para Mufassir tentang surat Q.S. Al- Isrā' ayat 23-24
2. Untuk mengidentifikasi prinsip-prinsip *birr Al- Wālidain* yang terkandung dalam Q.S. Al- Isrā' ayat 23-24
3. Untuk mengetahui perilaku *birr Al- Wālidain* yang terkandung dari Q.S. Al- Isrā' ayat 23-24.
4. Untuk mengetahui aspek - aspek pendidikan keluarga yang terkandung dalam Q.S. Al- Isrā' ayat 23-24.

D. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode *maudū'ī* yang digunakan sebagai pemandu langkah-langkah penelitian dan *muqāran* sebagai teknik analisis datanya serta menggunakan pendekatan kualitatif. Alasannya yaitu karena kajian yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah mengenai konsep *birr Al-Wālidain* dalam Al-Qur`ān dan implikasinya terhadap pendidikan keluarga yang mana hal ini merupakan suatu fenomena atau gejala yang alamiah yang terjadi antara seorang anak dan orang tuanya atau sebaliknya yaitu orang tua dengan anaknya dalam kehidupan keluarga.

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif (*descriptive research*). Sedang metode deskriptif adalah suatu metode penelitian yang akan digunakan untuk memecahkan masalah yang aktual dengan cara mengumpulkan, menyusun, mengklasifikasikan, menganalisis dan menginterpretasikan data.

Penelitian ini dari segi objek dan tujuannya adalah deskriptif kualitatif. Disebut deskriptif karena tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis dan

mendeskripsikan pemikiran-pemikiran yang terdapat di dalam buku-buku dan dokumen-dokumen, menjelaskan dan menggambarkan hasil penelitian yang dilakukan pada objek tertentu secara jelas dan sistematis. Disebut kualitatif adalah karena di dalam penjelasan dan uraian-uraiannya tidak menggunakan angka statistik tetapi berdasarkan fakta dan argumentasi.

E. MANFAAT PENELITIAN

Dalam hal ini penulis berharap dari hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi:

1. Penulis

Setelah melakukan penelitian ini, penulis dapat mengetahui hal-hal yang merupakan perbuatan berbakti kepada orang tua dan perbuatan durhaka kepada orang tua dan sekali gus hal ini memberikan pengetahuan yang baru bagi penulis.

2. Pembaca

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan memberikan semangat kepada para pembaca untuk selalu berbuat baik kepada orang tuanya, sekalipun orang tua itu jauh keberadaannya.

F. SISTEMATIKA PENULISAN

Skripsi ini di susun pada bagian awal, yaitu Halaman Judul Skripsi, Lembar Pengesahan, Lembar Pernyataan, Pedoman Teransliterasi, Q. S. Al- Isrā' Ayat 23-24, Abstrak, Kata Pengantar, Ucapan Terimakasih, Daftar Isi, Daftar

Tabel dan Daftar Transliterasi. Adapun sistematika penulisan pada setiap babnya adalah sebagai berikut:

BAB I. PENDAHULUAN, yaitu terdiri dari: Latar Belakang Pemilihan Judul, Rumusan Masalah, Tujuan Penulisan, Metode Penelitian, Manfaat Penelitian, dan Sistematika Penulisan.

BAB 2. BIRR AL-WĀLIDAIN DALAM KONTEKS PENDIDIKAN ISLĀM, yaitu terdiri dari: Konsep Pendidikan Islām, Konsep Birr Al-Wālidain, dan Peran Keluarga dalam Mendidikan Birr Al-Wālidain.

BAB 3. METODE PENELITIAN, yaitu terdiri dari: Metode Penelitian yang dipakai, Data dan Pengumpulan Data, Instrumen Penelitian, Analisi Data, Definisi Operasional, dan Tahap – tahap Penelitian.

BAB 4. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN, yaitu terdiri dari: Hasil Penelitian, Pembahasan Penafsiran Q.S. Al- Isrā' Ayat 23, Pembahasan Penafsiran Q.S. Al- Isrā' ayat 24, Prinsip – Prinsip *birr Al-Wālidain*, Bentuk- bentuk Perbuatan Berbakti Kepada Kedua Orang Tua, Materi- Materi Pendidikan Keluarga dalam Q.S. Al- Isrā' Ayat 23 dan 24, Metode- Metode Pendidikan Keluarga dalam Q.S. Al- Isrā' Ayat 23 dan 24.

BAB 5. PENUTUP, yaitu terdiri dari: Kesimpulan dari hasil penelitian dan saran sebagai tindak lanjut

LAMPIRAN, Yaitu terdiri dari Daftar Pustaka dan Daftar Riwayat Hidup Penulis.